

Hari 22

Di sisi ini dari kekekalan, mudah untuk lebih mencintai hadiah daripada pemberinya.

Orang tua secara naluriah tahu bahwa memberikan peringatan adalah bagian penting dari cinta sejati. Orang tua yang mencintai anak-anaknya menghabiskan banyak waktu selama bertahun-tahun untuk memperingatkan mereka. Mulai dari peringatan awal tentang hal-hal yang panas, tajam, kotor, atau beracun, hingga peringatan kemudian tentang godaan dunia yang jatuh, salah satu cara orang tua secara teratur mengungkapkan cinta mereka kepada anak-anak adalah dengan memperingatkan mereka tentang bahaya yang akan datang. Saya memiliki dua cucu perempuan, dan ketika saya bersama mereka, saya sering melakukan hal ini. Terkadang peringatan-peringatan itu terkait dengan aturan yang telah diajarkan kepada anak-anak dan diminta untuk ditaati. Peringatan-peringatan ini disertai dengan ancaman konsekuensi atau penilaian. Namun, peringatan bukanlah penilaian. Jika yang saya inginkan hanyalah menilai Anda, saya tidak akan memberi peringatan. Saya memperingatkan Anda karena saya mencintai Anda, dan saya tidak ingin Anda mengalami konsekuensi dari ketidaktaatan Anda. Ketika Anda diperingatkan, Anda sedang dicintai. Diperingatkan adalah menerima anugerah.

Kitab Suci memperingatkan kita tentang bentuk penyembahan berhala yang halus, yang menyamar sebagai penyembahan kepada Allah tetapi sebenarnya didorong oleh cinta terhadap benda-benda. Perang antara penyembahan kepada Allah dan penyembahan kepada benda-benda tidak selalu sejelas yang kita kira.

Seorang profesor seminari saya menceritakan momen di gerejanya ketika saudara-saudarinya sedang menikmati waktu pujian publik. Seorang wanita berdiri dan berbagi bagaimana dia menghadapi tagihan yang tidak bisa dia bayar, bahwa dia telah berdoa, dan bahwa Allah telah menyediakan uang yang diperlukan untuk membayar semuanya. Lalu dia berkata, "Saya sangat bersyukur kepada Allah atas kesetiaan-Nya." Sepertinya semuanya baik-baik saja dalam momen pujian itu, kecuali profesor saya terus berpikir, "Bagaimana jika Allah tidak melakukannya? Bagaimana jika Allah, demi kemuliaan-Nya yang kekal dan kebaikan rohani wanita itu, membiarkannya menghadapi stres dari konsekuensi finansial yang lebih besar jika tagihan-tagihan itu tidak dibayar?"

Apakah dia masih akan berdiri dan mengucap syukur kepada Tuhan atas kesetiaan-Nya?

Sekarang, mungkin terdengar seperti cara yang menghakimi untuk mendengarkan ucapan syukur wanita ini, tetapi pengamatan profesor tersebut menunjuk pada betapa halus dan menipu perang untuk merebut hati kita. Mungkinkah kita paling bersemangat tentang kehadiran Tuhan dalam hidup kita ketika Dia telah memenuhi kebutuhan fisik kita atau memberikan sesuatu yang kita inginkan? Mungkinkah Tuhan telah dikurangi dari *sosok* yang kita cintai menjadi pemberi *barang* yang kita cintai? Mungkinkah cinta dunia menyamar di hati kita sebagai penyembahan kepada Tuhan? Setelah kita mendapatkan apa yang kita inginkan dan mengucap syukur kepada-Nya, kita berpikir bahwa kita sedang menyembah-Nya; tetapi mungkin, pada kenyataannya, yang telah mencuri hati kita bukanlah Tuhan, melainkan barang tersebut.

Dunia di sekitar kita dipenuhi dengan daya tarik visual, suara, sentuhan, dan rasa. Kita juga menemukan kesenangan yang tidak bersifat fisik, seperti kasih sayang, kesuksesan, posisi, penghormatan, kekuasaan, dan kontrol. Semua hal yang diciptakan ini, baik yang material maupun immaterial, seolah-olah memberi kita kehidupan. Mereka tampaknya memiliki kekuatan untuk menghasilkan kebahagiaan dan kepuasan, atau ketika tidak ada, kesedihan dan ketidakpuasan. Jadi, sangat menggoda untuk mengejanya, berharap mereka akan melakukan untuk kita apa yang sebenarnya tidak pernah dimaksudkan untuk dilakukan. Sangat menggoda bagi kita semua untuk melihat sekitar dan berkata, “Jika saja aku memiliki maka hidupku akan _____.”

Apa pun yang ada di sisi lain dari “jika saja” Anda adalah hal yang Anda perjuangkan saat ini dan hal yang Anda yakini akan memberi Anda kedamaian hidup yang Anda yakini hilang.

Pertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang mengungkap hati ini.

Kapan Tuhan paling membangkitkan semangatku? Kapan aku berteriak paling keras, “Allah mencintaiku!”?

Kapan aku paling bersyukur bahwa aku adalah salah satu anak Tuhan dan objek kasih sayang-Nya sebagai Bapa?

Kapan hubungan saya dengan Tuhan memberikan saya kebahagiaan terbesar?

Apa yang perlu Tuhan lakukan untuk saya agar saya merasa puas? Kapan saya cenderung meragukan kasih Tuhan?

Kapan aku paling kesulitan untuk percaya bahwa Allah setia? Kapan aku tergoda untuk iri pada orang lain atau berpikir Allah memiliki favorit?

Kapan pujianku kepada Tuhan terasa hampa?

Apa yang membuatku merasa bahwa doaku tidak didengar? Apa yang harus dilakukan Tuhan agar aku merasakan kebahagiaan yang sejati?

Saya tidak tahu tentang Anda, tapi saya merasa pertanyaan-pertanyaan ini tidak nyaman dan mengungkap banyak hal. Saya tidak menganggap diri saya sebagai orang yang lebih mencintai hadiah daripada pemberinya, tapi mungkin ada cara-cara di mana saya melakukannya. Apakah saya benar-benar percaya bahwa Tuhan itu baik, melakukan yang baik, dan memberikan yang baik kepada semua anak-Nya sepanjang waktu? Apakah benar bahwa karena sukacita dan kepuasan mengenal-Nya dan dicintai-Nya, saya mampu hidup dalam kelimpahan atau dalam kekurangan? Apakah penolakan terhadap apa yang tampak baik membuat saya meragukan kebaikan-Nya? Bisakah saya berdiri di samping seseorang yang memiliki apa yang saya pikir saya butuhkan dan tetap mencintai Tuhan saya serta beristirahat dalam kasih-Nya bagi saya? Apakah ada hal-hal yang telah saya tetapkan di hati saya, ketidakhadiran yang akan menyebabkan iman saya goyah dan pujian saya terhenti? Di mana hati saya masih hidup di bawah pemerintahan hadiah daripada pemerintahan yang adil dan penuh kasih dari pemberi?

Selama musim ini ketika kamu melepaskan hal-hal duniawi, mengaku dosa dan kelemahan, dan berlari kepada Penyelamatmu untuk pertolongan dan bantuan, mungkin kamu juga harus mengaku salah satu bentuk penyembahan berhala yang paling halus. Mungkin baik untuk mengaku bahwa apa yang tampak sebagai ibadah mungkin sama sekali bukan ibadah. Itu mungkin ibadah terhadap hal yang menjadikan Allah sebagai sistem pengiriman untuk apa yang sebenarnya diinginkan hati Anda. Dan ingatlah, Allah mengutus Anak-Nya bukan hanya untuk mengampuni dosa-dosa kita, tetapi juga untuk membebaskan hati kita dari perbudakan terhadap apa pun selain Dia. Dia tidak terkejut atau jijik oleh perjuangan Anda. Dia tidak akan berpaling dari Anda, tetapi akan mendekat kepada Anda dengan kasih dan anugerah.

Jadi hari ini, dengarkan peringatan penuh kasih ini. Mungkinkah pengakuan tentang perjuangan berkelanjutan dalam penyembahan berhala, sekecil apa pun, adalah langkah pertama menuju hati yang sepenuhnya dikuasai oleh penyembahan kepada Allah saja?

Pertanyaan Refleksi

1. Kapan kamu merasa paling dekat dengan Allah? Kapan kamu tergoda untuk mencintainya karena hadiah yang Dia berikan daripada karena diri-Nya sendiri?
2. Bagaimana Anda dapat tumbuh dalam kepuasan Anda kepada Allah sendiri sambil tetap bersyukur atas karunia-karunia yang Dia berikan?
3. Apa yang perlu Anda akui sebagai area di mana "apa yang tampak seperti ibadah mungkin sama sekali bukan ibadah"?

Bacalah Mazmur 50:8–15, dan dengarkan hati kasih Allah yang merindukan hubungan, bukan persembahan yang kosong.

Hari 23

Tidak ada pengorbanan yang akan kita lakukan yang sebesar pengorbanan yang telah dilakukan untuk kita dan untuk penebusan kita.

Pengorbanan

Semua orang melakukan pengorbanan

-

untuk kecantikan fisik,
untuk kesehatan tubuh,
untuk kemenangan atletik,
untuk kemajuan karier,
untuk kesatuan hubungan,
untuk investasi yang baik,
untuk tempat tinggal fisik,
untuk harapan ketenaran,
untuk cinta orang tua,
untuk pertumbuhan spiritual,
untuk kesehatan lingkungan,
untuk kekuasaan politik,
untuk tujuan mulia,
untuk kecanduan gelap,
untuk perjuangan perdamaian,
untuk pembebasan dari perbudakan,
untuk membuat pernyataan,
untuk mengungkap kejahatan,
untuk memenuhi kebutuhan,
untuk memberikan belas kasihan,
untuk membalas dendam,
untuk mengulurkan tangan.

Setiap hari pengorbanan dilakukan.

Semua orang melakukannya.

Tidak ada yang bisa menghindarinya.

Hidup menuntutnya.

Kebaikan memang ilmu untuk melakukannya.

Kejahatan menuntutnya.
Kadang-kadang kita bersedia.
Kadang-kadang kita menolak.
Kadang-kadang kita menyesalinya.
Kadang-kadang kita berkorban dengan sukacita yang
besar, kadang-kadang dengan kesedihan yang
mendalam,
kadang-kadang di bawah cahaya terang,
kadang-kadang dalam kegelapan malam,
kadang-kadang secara pribadi,
kadang-kadang di depan umum,
orang muda dan orang tua,
laki-laki dan perempuan,
anak perempuan dan anak laki-laki,
dari setiap bahasa,
dari setiap etnis,
dari setiap penjuru dunia,
dari setiap periode sejarah.
Namun di semua tempat tersebut,
dengan semua orang tersebut,
di semua masa tersebut, dengan
pengorbanan yang tak terhitung,
hanya ada satu orang yang
menjadikan pengorbanan sebagai
tujuan tunggalnya.
Hanya ada satu orang
yang pengorbanannya akan memenuhi kebutuhan semua orang.
Hanya ada satu orang
yang menanggung dosa yang tidak ia lakukan
agar orang lain mendapatkan apa yang tidak mereka peroleh.
Hanya ada satu orang yang memenuhi syarat.
Hanya ada satu orang yang
adalah Allah-manusia,
Anak Allah,
Anak Manusia.
Hanya ada satu orang.
yang akan hidup dengan benar.
Hanya ada satu orang
yang akan mati dengan kematian yang diterima.
Hanya ada satu orang
yang akan memenuhi persyaratan Allah.
Hanya ada satu orang
yang tidak hanya akan melakukan pengorbanan

itu tetapi juga akan menjadi pengorbanan itu.
Hanya ada satu orang
yang akan menjadi Anak Domba Allah.
Hanya ada satu orang
yang pengorbanannya akan mengubah
segalanya. Dosa dikalahkan.
Hidup diberikan.
Harapan dipulihkan.
Nasib terjamin.
Allah dan manusia berdamai, sekali
untuk selamanya. “Sudah selesai.”
Miliaran pengorbanan telah dilakukan;
hanya satu pengorbanan untuk
kehidupan sekarang
dan untuk selamanya.

Pertanyaan Refleksi

1. Pikirkan tujuan yang sedang Anda kejar saat ini. Apa yang Anda korbankan untuk mencapainya?
2. Apakah tingkat pengorbanan Anda dalam mengembangkan hubungan dengan Tuhan sebanding dengan tingkat pengorbanan yang Anda lakukan untuk hal-hal lain? Mengapa atau mengapa tidak?
3. Pengorbanan apa yang telah dilakukan Kristus untuk Anda? Tuliskan semua yang telah Ia alami, dan ucapkan terima kasih secara khusus atas hal-hal tersebut.

Bacalah kisah penyaliban dalam Matius 26:20–27:53.

OceanofPDF.com

Hari 24

Tujuan puasa bukanlah untuk memperoleh kasih Tuhan, tetapi untuk menyerahkan diri lebih dalam kepada-Nya.

Mengapa seseorang berpuasa? Apa yang bisa diperoleh dengan menahan diri dari sesuatu? Apa tujuan tidak makan untuk sementara waktu? Mengapa menahan diri dari sesuatu yang Anda tahu akan kembali Anda nikmati dalam waktu dekat? Apakah puasa merupakan disiplin rohani yang esensial? Apakah puasa mendekatkan Anda kepada Allah? Apakah puasa merupakan cara untuk mengalahkan dosa? Bagaimana saya tahu kapan harus berpuasa dan apa yang harus ditahan? Apakah ada teologi Alkitab tentang puasa? Bagaimana berpuasa dengan cara yang lebih dari sekadar penolakan sementara terhadap keinginan fisik, tetapi juga bermanfaat secara spiritual? Apakah Tuhan mengharuskan kita untuk berpuasa?

Puasa adalah topik yang memotivasi dan menginspirasi beberapa orang, tetapi membingungkan banyak orang. Karena masa Pra Paskah adalah masa puasa, sepertinya topik ini perlu ditinjau secara praktis berdasarkan Alkitab. Pengalaman pertama saya berpuasa dengan teratur dan intens tidak ada hubungannya dengan spiritualitas. Salah satu teman terdekat saya di sekolah menengah adalah seorang pegulat. Karena Sam menang terus-menerus, ada sedikit bisikan di kota kecil itu tentang dirinya. Dia adalah orang kecil, tetapi dia telah menjadi orang besar di kampus, dan dia menyukainya. Masalahnya adalah dia tumbuh dengan cepat, dan pertumbuhan pesatnya membuatnya sulit untuk tetap berada dalam batas kelas beratnya. Jadi Sam selalu berpuasa. Makanan besar dan mewahnya adalah Jell-O.

Meskipun puasa Sam tidak memiliki unsur spiritual, puasanya memiliki manfaat "spiritual". Karena dia berpuasa, dia menjadi lebih fokus. Karena dia berpuasa, dia semakin berkomitmen. Karena dia terbiasa dengan pengorbanan ini, pengorbanan lain tidak terasa begitu sulit. Rasa sakit dari pengorbanan membawa segudang manfaat bagi Sam dan karier gulatnya. Saya tahu ada tema puasa dalam Alkitab, tetapi bergaul dengan Sam membuat saya berpikir tentang manfaat puasa sebagai seorang remaja.

Mengapa seseorang harus berpuasa? Pada dasarnya, berpuasa berkaitan dengan fokus. Kita semua hidup dalam kehidupan yang sibuk, dengan begitu banyak rencana dan jadwal yang padat. Kita hidup di tengah gangguan yang terus-menerus, dan kini dengan ponsel di tangan kita, ada godaan besar untuk mengisi setiap momen sepi dengan apa pun. Kita merasa terpaksa terus memeriksa Facebook, Twitter, dan Instagram. Kita merasa perlu memastikan bahwa kita selalu terhubung dengan berita setiap saat. Dan kita ingin memastikan cuaca tidak berubah dalam lima menit terakhir. Bersamaan dengan itu, kita semua masih memiliki hati yang mudah teralih. Hal-hal dalam hidup kita naik ke tingkat penting yang jauh melebihi kepentingan yang benar. Godaan memikat dan menguasai kita. Keinginan kita menyimpang

dari jalan Tuhan. Iri hati menabur benih keraguan dan kepahitan di hati kita. Amnesia spiritual menguasai kita; dalam kesibukan hidup, kita lupa siapa diri kita dan apa yang telah diberikan kepada kita. Kehidupan rohani kita disandera oleh tirani hal-hal yang mendesak. Apa yang kita inginkan bertabrakan dengan apa yang Tuhan inginkan untuk kita. Dan celah semakin lebar antara apa yang kita katakan kita percayai dan bagaimana kita sebenarnya hidup.

Puasa dapat menjadi pengalaman rohani yang mendalam, sebuah interupsi ilahi yang merupakan salah satu alat Tuhan untuk memanggil kita kembali untuk mengingat, mengaku, beristirahat, berkomitmen, dan merayakan. Puasa adalah salah satu cara Allah menjangkau kehidupan kita yang sibuk dan menarik kita untuk lebih dekat kepada-Nya. Puasa lebih merupakan undangan daripada peraturan. Itu adalah hadiah dari Allah yang mengenal kita; Dia tahu bagaimana kita beroperasi, apa yang kita hadapi, dan apa yang kita butuhkan. Puasa adalah undangan Allah kepada semua anak-Nya untuk memfokuskan kembali, mengisi ulang, terlibat kembali, dan bertobat.

Lalu, apa itu puasa? Puasa adalah menahan diri dari makanan (atau hal lain) untuk fokus pada Allah dan hubungan kita dengan-Nya (lihat Mzm. 35:13; Ezra 8:23; Neh. 1:3–4; Mat. 4:1–11; Luk. 2:37). Kita perlu mengingat dua poin penting. Pertama, tidak ada keajaiban dalam puasa. Menahan diri dari makanan tidak akan secara instan membuat Anda lebih saleh. Berpuasa memungkinkan Anda untuk fokus pada disiplin rohani lain yang akan menghasilkan buah yang baik dalam hidup Anda. Kedua, Anda tidak berpuasa untuk mendapatkan kasih karunia Allah, tetapi untuk membantu membawa hidup Anda ke dalam penyerahan yang lebih besar kepada-Nya dan apresiasi yang lebih besar terhadap kasih karunia-Nya. Berpuasa adalah peperangan rohani. Ini adalah salah satu cara yang Allah sediakan bagi Anda untuk berperang demi hati Anda sendiri.

Jadi, bagaimana cara berpuasa?

1. *Sandarkan diri Anda pada doa.* Salah satu tujuan utama berpuasa adalah agar Anda dapat lebih sepenuhnya menyandarkan diri pada doa. Rutinitas normal dalam pemilihan makanan, persiapan, dan makan digantikan oleh rutinitas baru yaitu berdoa. Ini adalah persekutuan yang membuat anda lebih fokus dengan Allah yang menghasilkan beberapa buah terbaik dari puasa.

2. *Jangan pamerkan puasa Anda.* Berpuasa secara pribadi. Jangan mengumumkannya. Jangan menyebarkannya setelah melakukannya. Kebanggaan dalam berpuasa merampas manfaat rohani puasa. Carilah Allah; jangan mencari persetujuan orang lain karena mencari Allah dengan cara ini.

3. *Tenggelamkan dirimu dalam firman Tuhan.* Puasa dapat memberikan waktu untuk merenungkan firman Tuhan. Dalam kehidupan yang sibuk, kebanyakan dari kita menghabiskan sedikit waktu untuk merenungkan Alkitab secara nyata. Meditasi Alkitab tidak seperti meditasi Timur. Dalam meditasi Timur, kamu mengosongkan pikiranmu. Dalam meditasi Kristen, kamu mengisi pikiranmu dengan firman Tuhan, mengunyahnya berulang kali hingga kamu mencerna potongan-potongan rohani yang belum pernah kamu cerna sebelumnya.

4. *Pastikan Anda siap.* Tidak ada manfaat rohani untuk merusak tubuh Anda atau menempatkan kesehatan Anda pada risiko. Pastikan Anda siap secara fisik, finansial, dan

situasional untuk puasa apa pun, untuk periode apa pun, yang akan Anda lakukan.

5. *Berdiamlah di hadapan Tuhan.* Karena puasa adalah tentang menghentikan partisipasi dalam suatu hal tertentu, puasa Anda tidak boleh dipenuhi dengan aktivitas. Puasa adalah waktu untuk menanti Tuhan. Dan saat Anda menanti, ingatlah bahwa bagi orang Kristen, menanti bukanlah tentang apa yang Anda dapatkan di akhir penantian, tetapi lebih penting lagi tentang Anda akan menjadi apa saat Anda menanti.

6. *Akui apa yang telah diungkapkan.* Saat kamu mencari Tuhan dalam doa, saat kamu merenungkan firman-Nya, dan saat kamu diam di hadapan-Nya, Tuhan akan mengungkapkan hati kamu. Puasa adalah cara untuk melawan kebutaan rohani yang mempengaruhi kita semua. Jadi, bersiaplah untuk mengakui area-area baru dosa, kelemahan, dan kegagalan yang Tuhan telah ungkapkan saat kamu berpuasa.

7. *Buat komitmen baru.* Jika pengakuan adalah berbalik dari cara lama, maka komitmen adalah mengarahkan hati dan hidup Anda kepada jalan Allah. Di akhir puasa Anda, pikirkan di mana Allah memanggil Anda untuk membuat komitmen baru dalam iman dan pengikutannya di tempat Anda tinggal dan bekerja setiap hari.

8. *Bersyukurlah.* Bersyukurlah kepada Allah karena puasa adalah tanda kasih-Nya yang menyambut, sabar, dan gigih, yang terus-menerus menarik Anda ke dalam persekutuan yang lebih dekat dan memuaskan hati dengan-Nya.

Jadi, berpuasa lah pada masa Prapaskah ini. Terimalah undangan Allah untuk memperjuangkan hati Anda dan belajar beristirahat dalam kasih karunia Penyelamat Anda dengan lebih penuh dan lebih dalam. Anda akan bersyukur telah melakukannya.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah Anda biasanya memandang puasa sebagai “lebih sebagai penyambutan daripada peraturan”? Apa yang telah membentuk persepsi Anda tentang puasa?
2. Apakah Anda berpuasa? Mengapa Anda melakukan atau tidak melakukan praktik rohani ini?
3. Apa manfaat yang ditawarkan atau akan ditawarkan oleh puasa bagi Anda? Di bidang apa Anda menginginkan lebih banyak fokus atau efektivitas spiritual?

Bacalah Matius 6:16–18, dan tanyakan kepada Tuhan apakah Dia memanggil Anda untuk berpuasa.

Hari 25

Lent bukanlah tentang apa yang akan Anda berikan kepada Tuhan, tetapi tentang apa yang telah Dia berikan kepada Anda dengan begitu melimpah dalam kasih karunia-Nya.

Dia tertangkap basah berzina. Hal itu memalukan baginya dan menghancurkan pernikahannya. Dia tidak mengaku sampai tertangkap. Jerry dan istrinya datang kepadaku untuk meminta bantuan. Keduanya tampaknya ingin menyelamatkan pernikahannya. Jerry berbicara dengan kata-kata yang penuh penyesalan kepadaku dan tampaknya bertobat. Mary bersedia bertahan selama Jerry berbalik dari jerat dosa dan berbalik kepada Tuhan dan dirinya dengan komitmen iman yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai merasa khawatir. Orang yang benar-benar bertobat akan merasa tertekan oleh pemberontakan dan kehancuran yang mereka lakukan, sementara pada saat yang sama, mereka terpesona oleh besarnya dan konsistensi kasih karunia Allah. Mereka cenderung mengalami kasih Allah dengan cara yang lebih dalam dan segar, karena mereka menerima dengan cara baru kebenaran bahwa mereka tidak pernah bisa melakukan apa pun untuk memperoleh kasih itu.

Tetapi setiap kali saya bertemu dengan Jerry, hal yang paling sering dibicarakan Jerry adalah dirinya sendiri. Dia berbicara tentang segala hal yang dia korbankan untuk Tuhan, kedalaman dan intensitas kehidupan rohani barunya, buku-buku Kristen yang dia beli, dan cara-cara baru dia melayani istrinya. Dia terus-menerus mengatakan kepada saya bahwa dia "sepenuhnya berkomitmen" untuk Tuhan. Semakin dia bercerita, dan semakin dia memuji dirinya sendiri, semakin saya meragukannya. Bukan, "Tuhan, kasihanilah aku, seorang pendosa," tetapi lebih seperti, "Tuhan, lihatlah apa yang aku lakukan untuk-Mu." Dia memiliki sikap hati yang tidak akan pernah dihasilkan oleh kesedihan pengakuan yang sejati dan kerendahan hati pertobatan yang sejati. Ketika aku mulai menulis renungan ini, aku teringat pada Jerry, dan inilah alasannya.

Masa *Lent* adalah tentang menyerahkan diri kepada Tuhan dengan cara baru atau lebih dalam. Ini tentang penyerahan diri yang baru dan pengabdian yang lebih dalam. *Lent* adalah tentang berdukacita atas cara hati kita yang telah menyimpang.

Ini tentang mengakui bahwa dunia masih memilikimu atau tempat-tempat di mana kamu telah menyerah pada godaan. Ini tentang mengidentifikasi tempat-tempat di hati di mana kamu perlu menyerahkan dirimu lebih sepenuhnya kepada Tuhan. Ada fokus pada diri sendiri yang diperlukan dalam masa Prapaskah karena Anda sedang memeriksa hati, hidup, hubungan, dan keputusan sehari-hari Anda untuk melihat di mana Tuhan memanggil Anda untuk melepaskan sesuatu atau mengambil sesuatu dalam pengabdian kepada-Nya. Masa

Pra Paskah adalah tentang pengorbanan diri yang sukarela saat Anda mengejar Dia yang telah melakukan pengorbanan ultimate untuk Anda. *Lent* bukanlah musim formal pengorbanan sementara, tetapi kesempatan untuk menangani hal-hal dalam hidup Anda yang perlu ditangani namun terabaikan dalam kesibukan dan gangguan dari segala hal lain yang Anda lakukan. Namun, inilah yang sangat penting untuk dipahami tentang *Lent*: ini bukan tentang apa yang Anda lakukan atau berkomitmen untuk lakukan bagi Allah, tetapi tentang apa yang telah Dia lakukan dan sedang Dia lakukan bagi Anda.

Cerita *Lent* adalah kisah kedermawanan paling penting dan paling indah di dunia. *Lent* bercerita tentang seseorang yang tidak hanya memberikan dengan murah hati apa yang sangat dibutuhkan, tetapi juga menawarkan dirinya sendiri sebagai hadiah yang paling mulia. Namun, cerita *Lent* bukan hanya tentang kedermawanan; ini adalah satu- satunya kisah di mana pemberi dan hadiahnya adalah orang yang sama. Harapan dan keamanan Prapaskah tidak terletak pada besarnya dan konsistensi apa yang Anda berikan kepada Allah; melainkan tentang anugerah yang menakjubkan yang telah Dia berikan dan akan terus Dia berikan kepada Anda. Kedermawanan Allah lah yang utama dan transformatif, bukan milik kita. Kita mengasihi karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita. Kita memberi karena Dia terlebih dahulu memberi kepada kita. Kita menyerahkan hidup kita karena Dia terlebih dahulu menyerahkan hidup-Nya. Kita bersedia menderita demi Dia karena Dia terlebih dahulu menderita demi kita. Kita taat karena dalam ketaatan-Nya kita diberi harapan. Kita melawan godaan karena Dia telah melawannya dan mengalahkannya atas nama kita. Kita bersedia merendahkan diri dan melayani karena Dia meninggalkan kemegahan kekekalan, merendahkan diri-Nya, dan melayani hingga titik kematian. Segala sesuatu yang kita berikan dari diri kita hanya terjadi karena keutamaan pemberian-Nya kepada kita. Dia adalah Pemberi yang ultimate. Tidak peduli seberapa besar pengorbanan kita atau seberapa banyak yang kita berikan, kita tidak akan pernah memberikan kepada-Nya sebesar apa yang telah Dia berikan kepada kita. Saat kita berusaha memberikan diri kita secara lebih penuh selama masa Prapaskah, setiap pemberian yang kita berikan adalah perayaan atas harta karun transformatif yang telah Dia berikan kepada kita. Prapaskah adalah tentang pengorbanan: pengorbanan-Nya, bukan pengorbanan kita.

Kebanggaan atas pengorbanan yang Anda lakukan tidak hanya menghancurkan semangat masa refleksi spiritual dan pertumbuhan yang indah ini, tetapi juga memadamkan pekerjaan yang ingin dilakukan Roh Kudus di hati Anda saat Anda membukanya kepada-Nya. Kebanggaan tidak cocok dengan kesedihan atas dosa yang mendorong pengakuan. Kebanggaan tidak sejalan dengan kerendahan hati yang menggerakkan penyesalan yang sejati. Sikap yang memuji diri sendiri mengubah pengorbanan menjadi alasan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa Anda sebenarnya cukup benar, dan orang yang benar tidak membutuhkan pengorbanan ilahi yang menjadi inti masa ini. Kebanggaan membalikkan makna musim Prapaskah.

Sekarang, inilah perjuangannya. Setiap kali Anda fokus pada diri sendiri, bahkan dalam pemeriksaan dan pengakuan dosa, kesombongan selalu mengintai di sudut. Sangat menggoda untuk mengambil kredit atas keinginan, pilihan, dan tindakan yang tidak akan pernah Anda ambil jika Anda tidak diselamatkan dan diubah oleh kasih karunia Allah. Jika kesombongan adalah sikap memuji diri sendiri, maka ia juga adalah sikap mengandalkan

diri sendiri. Namun, pesan utama Injil Yesus Kristus adalah bahwa Anda dan saya tidak diciptakan untuk menjadi mandiri, dan dalam perjuangan kita melawan dosa, kita tidak memiliki kemampuan untuk mengalahkan apa yang harus kita kalahkan sendiri. Itulah mengapa pengorbanan Kristus sangat penting. Dia datang untuk melakukan apa yang tidak dapat kita lakukan sendiri, bahkan dalam momen pengorbanan dan pengabdian yang paling dalam.

Jadi, dalam musim pengorbanan dan pengabdian yang baru dan lebih dalam ini, tolaklah godaan untuk membalikkan keadaan. Artinya, jangan biarkan hadiah-hadiah mewah orang lain menjadi tentang apa yang Anda berikan. Anda tidak bisa berdiri di kaki salib dan mempertimbangkan besarnya apa yang dilakukan di sana sambil memegang kebanggaan pengorbanan pribadi. Berdoalah untuk anugerah agar setiap pengorbanan, setiap hadiah yang diberikan, menjadi perayaan baik hadiah ultimate maupun pemberi yang paling dermawan.

Pertanyaan Refleksi

1. Cerita Jerry menggambarkan ujian penting bagi pertobatan yang sejati. Apakah Anda akan lulus ujian tersebut? Apakah pertobatan Anda lebih berfokus pada apa yang telah Anda lakukan atau apa yang telah dilakukan oleh Tuhan?
2. Dalam hal apa saja masa Prapaskah seringkali menimbulkan kesombongan?
3. Apa saja cara praktis untuk melindungi diri Anda dari kecenderungan agar masa Prapaskah—dan disiplin rohani kapan pun sepanjang tahun—menjadi sumber kesombongan?

Bacalah Yakobus 4:6–10, dan biarkan hal itu membawa Anda pada penyesalan yang sejati atas dosa Anda.

Hari 26

Lent mengajarkan kita bahwa penyesalan adalah satu-satunya jalan menuju kehidupan yang penuh sukacita sejati.

Jika seseorang menelepon Anda dan berkata, “Saya punya berita buruk untuk Anda,” Anda tidak akan berkata, “Oh, terima kasih, saya suka berita buruk!” Tidak, hati Anda akan terasa hancur saat menunggu mendengar apa yang sebenarnya tidak ingin Anda dengar. Tidak ada yang menginginkan berita buruk. Kita semua bermimpi tentang kehidupan yang dipenuhi dengan berita baik tanpa henti. Namun, alur cerita *Lent* bertentangan dengan intuisi: jika Anda ingin menerima berita terbaik, Anda harus menerima berita terburuk. *Lent* mengajarkan kita bahwa kesedihan adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan yang mendalam dan abadi. Ia menghadapi kita dengan kenyataan bahwa keputusan adalah satu-satunya pintu gerbang menuju harapan yang kokoh dan tak tergoyahkan.

Perkawinan Rick dan Emma adalah kekacauan besar, kacau balau, dan seringkali penuh konflik. Mereka terlilit utang, dan rumah mereka rusak parah. Komunikasi mereka bolak-balik antara disfungsi dan tidak ada sama sekali. Hubungan mereka dengan anak-anak mereka bersifat antagonis. Kehidupan rohani mereka hanyalah serangkaian kebiasaan agama yang dingin dan formal. Ketika mereka berhubungan seks, itu hanyalah tindakan fisik tanpa keintiman. Ketika pertama kali bertemu dengan mereka, saya menyadari bahwa sepertinya tidak ada kehangatan di antara mereka. Satu-satunya alasan mereka meminta untuk bertemu dengan saya adalah utang. Utang itu terus bertambah hingga hampir tidak mungkin ditangani.

Seiring berjalannya waktu, hal yang paling mengejutkan saya adalah bahwa pernikahan dan keluarga mereka telah dalam kondisi buruk selama bertahun-tahun. Mereka telah belajar untuk hidup dengan kekacauan itu. Mereka menjadi ahli dalam mengatasi disfungsi dan mempertahankan semuanya tetap utuh. Faktanya, saat saya mendengarkan mereka berbicara tentang kehidupan mereka bersama dengan nada yang tenang dan biasa saja, saya mendapatkan kesan bahwa mereka melihat kekacauan itu dan tidak melihatnya sebagai kekacauan. Apa yang seharusnya terlihat abnormal dan disfungsi, bagi mereka terlihat normal dan fungsional. Mereka tidak meminta pertolongan; mereka hanya tidak suka memiliki semua tagihan-tagihan besar.

Mereka tidak putus asa untuk adanya perubahan. Di tengah kekacauan, dengan berita buruk di sekitar mereka, pasangan ini merasa puas. Jika saya memiliki tombol ajaib yang bisa saya tekan untuk membuat utang mereka hilang, mereka akan puas jika segala sesuatu tetap sama. Pasangan yang terkasih ini tidak melihat bukti berita buruk yang ada di sekitar mereka, jadi mereka tidak haus akan pesan berita baik yang bisa mengubah semuanya.

Saya yakin bahwa, bagi kebanyakan manusia, kepuasan adalah masalah yang jauh lebih besar daripada ketidakpuasan. Biarkan saya menjelaskan. Kita, sebagai orang berdosa, memiliki kemampuan yang menakutkan untuk puas dengan hal-hal yang seharusnya tidak memuaskan kita. Atau biarkan saya mengatakannya dengan cara lain. Kita terlalu mudah puas. Kita mampu puas dengan kondisi yang jauh di bawah rancangan asli Allah untuk kita atau apa yang anugerah-Nya sekarang buat mungkin bagi kita. Kita sering kali merasa baik-baik saja hidup dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Kita seperti keluarga yang telah hidup tiga tahun dengan toilet yang rusak atau mobil yang bocor oli selama berbulan-bulan. Kita hidup dengan pergelangan kaki yang cedera atau perut yang terlalu sensitif. Alih-alih memperbaikinya, kita mencari cara untuk menggunakannya meskipun rusak.

Kita melihat sikap buruk pada anak-anak kita, tetapi kita membenarkannya, mengatakan pada diri sendiri bahwa anak-anak kita lelah, sedang tumbuh gigi, atau sedikit sakit. Hal-hal buruk terjadi dalam pernikahan kita yang diabaikan sebagai kesalahpahaman atau akibat kesibukan. Kita memotong sudut moral atau melanggar batas-batas Tuhan, meyakinkan diri sendiri bahwa apa yang Tuhan katakan tidak baik, pada akhirnya akan baik-baik saja. Seperti pasangan yang datang menemui saya, kita semua memiliki kemampuan untuk melihat kekacauan dan tidak melihatnya sebagai kekacauan. Kita semua memiliki bagian dalam hidup kita di mana kita terlalu mudah puas. Dan inilah mengapa hal ini berbahaya secara spiritual: ketika kita puas, kita tidak mencari bantuan.

Salib Yesus Kristus menarik kita keluar dari kepuasan kita. Jika segala sesuatu baik-baik saja, Tuhan tidak akan merencanakan segala sesuatu yang Dia rencanakan dan mengendalikan segala sesuatu yang Dia kendalikan, sehingga pada suatu waktu dalam sejarah, Anak-Nya akan melakukan untuk kita apa yang sangat kita semua butuhkan tetapi tidak dapat kita lakukan sendiri. Salib Yesus Kristus adalah hasil dari ketidakpuasan Tuhan terhadap kondisi dunia yang Dia ciptakan dan orang-orang yang Dia tempatkan di dalamnya. Allah tidak mau menerima apa yang tidak baik. Jadi Dia bertindak, tetapi bukan dengan agenda untuk menghukum, melainkan untuk menebus. Allah mengutus Anak-Nya untuk memperbaiki apa yang rusak, memulihkan apa yang telah hancur, dan menghidupkan kembali apa yang telah mati.

Salib adalah kabar buruk bagi setiap dari kita. Ia menantang kita untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang secara mendasar rusak di dalam diri kita, yang dimana kita tidak punya keinginan maupun kekuatan untuk memperbaikinya tanpa campur tangan ilahi. Salib memanggil kita untuk mengakui bahwa bahaya terbesar dalam hidup kita terdapat di dalam diri kita, bukan di luar diri kita. Yesus datang sebagai Anak Domba yang sempurna untuk menjadi korban, menebus dosa kita. Mengapa? Karena kabar buruk yang terburuk adalah bahwa dosa tidak hanya merusak segala sesuatu dalam hidup kita dan memisahkan kita dari Allah, tetapi juga membawa kepada kematian kekal. Dosa adalah kabar buruk yang harus kita terima. Dosa adalah hal yang harus kita akui. Itu adalah kabar buruk tentang kita semua, dan tidak ada yang terkecuali. Anda tidak dapat memahami salib Yesus Kristus dan puas dengan adanya dosa-dosa kecil dalam hidup Anda.

Tetapi salib juga adalah kabar baik. Ketidakpuasan Allah adalah harapan umat manusia. Salib memberitahu kita bahwa Allah bersedia melakukan apa pun yang diperlukan untuk

memperbaiki apa yang telah dihancurkan oleh dosa. Ia memberitahu kita bahwa Allah akan bertindak dengan kasih dan mencurahkan anugerah-Nya yang menyelamatkan, mengampuni, mengubah, dan membebaskan. Salib mengundang kita untuk melihat ke dalam diri dan sekitar kita dan merasa tidak puas. Ia mengundang kita bukan ke ketidakpuasan yang membuat kita putus asa, tetapi ketidakpuasan yang membawa kita ke kaki salib di mana belas kasihan dan anugerah ditemukan.

Lent mengingatkan kita bahwa untuk merasa puas, untuk mengatakan bahwa kita baik-baik saja dan tidak membutuhkan bantuan, kita harus menutup mata dan telinga terhadap kabar buruk dosa yang kita hadapi setiap hari. *Lent* mengundang kita untuk membawa hati yang tidak puas kepada Penebus kita, yang telah melihat dan menerima kabar buruk itu, dan untuk mencari bantuan yang hanya Dia yang mampu berikan.

Hanya mereka yang dengan sukarela menerima kabar buruklah yang kemudian akan mencari dan merayakan kabar baik. Apakah Anda terlalu mudah merasa puas?

Pertanyaan Refleksi

1. Dalam hal apa Anda menemukan pernyataan ini benar: “Bagi kebanyakan manusia, kepuasan adalah masalah yang jauh lebih besar daripada ketidakpuasan”?
2. Apa saja kekacauan yang telah Anda terbiasa dengannya sehingga Anda tidak lagi menyadarinya? Apa yang Anda puas dengannya yang tidak dipuaskan oleh Allah? Apa yang akan berubah jika Anda menjadi tidak puas dengannya?
3. Bagaimana ketidakpuasan Allah terhadap dosa dan kerusakan dunia ini dapat membawa kita pada harapan dan memotivasi kita untuk bertindak?

Bacalah 2 Korintus 5:16–21. Bagaimana ayat-ayat ini dapat mengubah hidup Anda jika Anda membiarkannya mempengaruhi kekacauan dan kerusakan dalam hidup Anda?

Hari 27

Yang memungkinkan Anda untuk melihat ke belakang dengan rendah hati dan jujur adalah undangan untuk melihat ke atas pada saat yang sama.

Saya berharap bisa mengatakan bahwa saya bertanya kepada-Mu, tapi saya tidak melakukannya.

Saya berharap bisa mengatakan bahwa saya mencoba mendekati-Mu, tetapi itu tidak terjadi.

Saya berharap saya menyadari bahwa saya membutuhkan bantuan, tapi pikiran saya ada di tempat lain.

Saya berharap saya telah mencari kebijaksanaan-Mu, tapi saya melihat diri saya sebagai orang yang sudah bijaksana.

Saya berharap saya telah bersandar padaMu, Tapi saya pikir saya sudah berdiri tegak.

Saya berharap saya telah menyerahkan diri saya pada rahmat-Mu, tapi di cermin saya terlihat seperti orang yang tidak membutuhkannya.

Saya berharap saya memulai setiap hari bersamaMu, tapi saya terlalu sibuk.

Saya berharap saya mengakhiri malam denganMu, tapi saya terlalu lelah.

Saya berharap saya telah menghabiskan lebih banyak waktu dalam firman-Mu, tapi saya punya orang-orang yang harus kutemui, tempat-tempat yang harus saya kunjungi.

Saya berharap saya telah melihat ke depan ke jalan yang tidak bisa saya lalui sendirian, tapi aku terlalu fokus pada saat ini dan di sini.

Sekarang saya lebih tua, dengan lebih banyak kehidupan di belakang daripada di depan.

Saya menyesali penilaian kekuatan, penilaian kebijaksanaan, menganggap diri sendiri benar, dan pencarian kemandirian.

Saya menyesali momen-
momen yang hilang,
kesempatan yang berlalu,
mimpi yang kini pudar.
Saya akan menghabiskan hari- hari
terakhir dalam kegelapan
keputusasaan, menyalahkan diri
sendiri,
berharap bisa mendapatkan kembali apa yang
telah hilang selamanya, jika bukan karena
rahmat-Mu.
Saya tidak akan mampu
menatap ke atas saat
melihat ke belakang.
Engkau pergi ke salib mengetahui setiap
pilihan yang akan saya buat,
segala yang harus ditutupi oleh belas
kasihan-Mu.
Saya bisa jujur tentang pilihan-pilihan
saya. Saya bisa mengakuinya semua, dan
saya bisa beristirahat
karena kasih karunia-Mu begitu
sempurna
dan kasih-Mu memiliki kekuatan sebesar itu.
Selama bertahun-tahun saya telah belajar
bahwa untuk menemukan kekuatan untuk
melihat ke belakang,
saya membutuhkan
kasih karunia untuk
menatap ke atas.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa saja penyesalan terbesar Anda dalam hidup? Saat menjawab pertanyaan ini, apakah Anda mempertimbangkan penyesalan spiritual terlebih dahulu, atau sebagai hal yang terlupakan?
2. Dari penyesalan yang tercantum, mana yang paling Anda rasakan?
3. Tulis puisi "Saya berharap" versimu sendiri.

Bacalah Kisah Para Rasul 3:17–20, dan biarkan hal itu menyegarkan hatimu saat kamu bertobat dan menerima pengampunan Tuhan.

Hari 28

Untuk berdoa dengan keyakinan dan harapan, Anda perlu tahu kepada siapa Anda berdoa.

Bayangkan saya memiliki sesuatu yang memalukan, hina, dan berpotensi memicu kemarahan untuk diakui. Bayangkan saya telah menunda-nunda untuk "berbicara" tentang hal itu. Bayangkan saya telah mengalami hari-hari yang cemas dan malam-malam tanpa tidur, memikirkan apa yang akan saya katakan dan bagaimana cara mengatakannya, serta bertanya-tanya kapan waktu yang tepat. Dan bayangkan saya harus mengaku kepada dua orang. Orang pertama sama sekali tidak saya kenal. Saya tidak tahu apa yang dia pikirkan tentang saya, jadi saya tidak bisa memprediksi bagaimana dia akan merespon pengakuan saya. Orang kedua saya kenal dengan sangat baik. Saya tahu dia baik hati, sabar, dan pemaaf. Tapi yang paling penting, saya tahu dia akan mencintainya saya dan terus mencintainya saya apa pun yang terjadi.

Sekarang pikirkan bersama saya. Siapa menurut Anda yang menjadi sumber keraguan dan kecemasan saya? Pertanyaan ini tidak sulit dijawab. Jelaslah orang yang tidak saya kenal. Pengakuan yang jujur selalu dipicu dan dibangkitkan oleh karakter dan komitmen orang yang kepadanya saya harus mengaku. Kasihnya terhadap Anda yang mendorong kejujuran yang transparan yang dihancurkan oleh rasa takut. Bukan hanya kesombongan yang mencegah kita mengakui apa yang perlu kita akui dan mengakuinya tanpa alasan atau mengalihkan kesalahan—rasa takut juga mempengaruhinya. Jadi, dalam musim ini dari pemeriksaan diri yang jujur dan pengakuan yang rendah hati, sangat penting dalam doa-doa itu untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang siapa yang mendengarkan pengakuan Anda.

Dengarkan bagaimana penulis Surat Ibrani berbicara tentang Dia yang kepada-Nya Anda membuat pengakuan:

Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya. (Ibr. 4:14–16)

Sulit menemukan kata-kata yang lebih menghibur daripada ini. Anda dan saya diundang

untuk datang kepada Dia yang tidak hanya mengenal kita, tetapi yang secara pribadi mengenal segala sesuatu yang kita hadapi. Biarkan saya menjelaskan logika dari undangan yang penuh harapan ini.

1. *Penyelamat Anda bersimpati kepada Anda.* Baca kalimat sebelumnya lagi. Raja segala raja, Pencipta segala sesuatu, Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahamulia bersimpati kepada Anda. Dia tidak memandang Anda dengan rasa jengkel atau tidak sabar. Dia tidak marah kepada Anda. Dia tidak pernah memandang Anda dengan jijik. Dia penuh kasih sayang kepada Anda. Tetapi ada lebih dari itu. Ayat di atas mengatakan bahwa Dia bersimpati kepada kelemahan-kelemahan Anda. Ini adalah kata yang mencakup segala macam kelemahan. Mari kita jujur. Anda dan saya adalah kumpulan kelemahan, yang dipersatukan dan dilindungi oleh kasih karunia. Kita semua memiliki kelemahan dalam pikiran, hati, jiwa, dan tubuh. Tidak ada di antara kita yang kuat secara mandiri. Tidak ada di antara kita yang merasa cukup akan diri sendiri. Penulis Surat Ibrani memberitahu kita bahwa Penyelamat kita bersimpati terhadap kemanusiaan kita. Mengapa? Jawabannya jelas: karena dalam inkarnasinya, Dia menjadi manusia. Yesus mengambil kelemahan agar orang-orang yang lemah dapat berlari kepada-Nya dan tahu bahwa mereka akan dipahami dan dirawat dengan lembut.

Salah satu aspek paling menakutkan dan menghibur dari karya Yesus adalah kemanusiaan-Nya. Ia menjadi sebagaimana adanya kita, sehingga kita dapat menemukan apa yang kita butuhkan di dalam-Nya. Kemanusiaan Yesus adalah bagian penting dari apa yang Ia tawarkan kepada kita. Ia mengetahui kelemahan-kelemahan kita, Ia mengetahuinya dengan mendalam dan secara pribadi, dan Ia menemui kita dalam kelemahan-kelemahan kita dengan hati yang lembut dan penuh pengertian.

2. *Penyelamatmu telah mengalami apa yang sedang kamu alami sekarang.* Bukan hanya Yesus menjadi manusia seperti kamu, Dia juga dengan sukarela menempatkan diri-Nya dalam dunia yang jatuh dan tidak berfungsi ini. Dia tahu di mana kamu tinggal, dan Dia mengerti apa yang terjadi di sana. Dia tidak terkejut dengan apa yang kamu hadapi, karena Dia telah menghadapinya. Dia tidak terkejut dengan godaan yang menyambutmu setiap hari, karena Dia juga telah menghadapinya. Tidak ada situasi atau hubungan yang sulit yang akan kita hadapi yang tidak Dia ketahui. Dia datang ke dunia ini dengan mengetahui apa yang akan Dia hadapi. Dia rela dicobai dalam segala cara yang kita alami, sehingga dalam percobaan kita, kita memiliki tempat untuk berlari mencari pengertian dan pertolongan. Inilah artinya. Setiap godaan yang Yesus hadapi, Dia hadapi untuk Anda. Godaan-godaan itu bukan halangan bagi rencana penebusan Allah. Tidak, mereka adalah bagian esensial dari rencana itu.

3. *Juruselamat Anda mengalami apa yang Anda alami tanpa berdosa.* Perhatikan bagaimana penulis Surat Ibrani membangun argumen, batu demi batu, bahwa keyakinan kita, bahwa pertolongan dapat ditemukan dalam Yesus, adalah keyakinan yang tepat. Yesus bersimpati dengan siapa kita karena Dia menjadi seperti kita. Dia memahami apa yang kita hadapi karena Dia juga mengalaminya. Namun, dua hal itu akan menjadi penghiburan yang kosong tanpa batu fondasi ketiga yang diletakkan oleh penulis.

Anda tahu, kita membutuhkan lebih dari sekadar simpati dan pengertian; kita membutuhkan bantuan. Sangat indah mengetahui bahwa kita datang kepada seseorang yang

penuh belas kasihan, tetapi lebih indah lagi mengetahui bahwa Dia telah menanggung apa yang mengalahkan kita, Dia menahan diri di mana kita menyerah, dan Dia berhasil di tempat-tempat di mana kita sering gagal. Rekam jejak-Nya tanpa cela. Dia menghadapi apa yang kita hadapi tanpa kesalahan dalam pikiran, kata-kata, atau tindakan. Dia melakukan apa yang tidak bisa kita lakukan agar kita memiliki bantuan di saat kita membutuhkannya. Setiap kali dia menahan godaan, dia melakukannya untuk kita. Setiap kemenangan atas dosa dicapai untuk kita. Dia menaklukkan dosa, sehingga dalam kekuatannya kita memiliki harapan untuk menaklukkannya juga. Kasih sayang dan kemenangan-Nya bersama-sama mendorong kita untuk berlari kepada-Nya di saat kita membutuhkannya.

4. Ketika kamu datang kepada-Nya, Dia menyambutmu dengan belas kasihan dan anugerah yang sesuai dengan saat kebutuhanmu. Karena pemahaman, belas kasihan, dan kemenangan Yesus, kita dapat yakin bahwa ketika kita datang kepada-Nya, kita akan mendapatkan pertolongan yang kita butuhkan, dengan cara yang kita butuhkan, dan pada waktu yang tepat. Ini berarti, tidak peduli apa yang Anda hadapi, tidak peduli apa yang perlu Anda akui, tidak peduli seberapa sulitnya, tidak peduli seberapa lemahnya Anda merasa, dan tidak peduli berapa kali Anda gagal, Anda tidak pernah tanpa bantuan atau harapan, karena Anda memiliki Imam Besar, dan nama-Nya adalah Yesus.

Karena dosa tidak pernah dikalahkan oleh penyangkalan dan karena pengakuan adalah pintu gerbang untuk mendapatkan bantuan yang benar-benar membantu, lawanlah ketakutan dan kekecewaan dengan membaca Ibrani 4:14–16 berulang-ulang. Hafalkanlah ayat-ayat itu. Terus ingatkan diri Anda bahwa Anda tidak perlu takut, karena Penyelamat Anda penuh belas kasihan. Dan Anda tidak perlu kecewa, karena Dia memiliki segala yang diperlukan untuk mengalahkan apa yang telah membuat Anda kecewa.

Pertanyaan Refleksi

1. Kapan terakhir kali kamu mengaku dosa kepada seseorang? Bagaimana pengalaman itu berbeda dengan mengaku dosa kepada Kristus?
2. Bagaimana simpati Allah terhadap kemanusiaan Anda memengaruhi doa-doa Anda?
3. Bagaimana mengetahui bahwa Yesus menghadapi semua godaan yang sama dengan yang Anda hadapi dan mengatasinya membantu Anda menghadapi godaan dengan lebih baik?

Bacalah kembali Ibrani 4:14–16, hafalkanlah, dan biarkanlah hal itu membantu Anda dalam perjuangan melawan dosa.